

Arca Saraswati dari Nganjuk

Peter Ferdinandus

Keywords: Saraswati, harp, goddess of water, goddess of art

How to Cite:

Ferdinandus, P. Arca Saraswati dari Nganjuk. Berkala Arkeologi, 14(2), 182–185.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.719>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 182–185

DOI: [10.30883/jba.v14i2.719](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.719)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ARCA SARASWATI DARI NGANJUK

Peter Ferdinandus

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Koleksi foto Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-India terdapat foto arca Saraswati dari perunggu yang berasal dari Nganjuk (Kunst 1968, figure 45). Arca tersebut digambarkan beratribut alat musik *harpa* dengan lukisan *makara*. Arca ini menarik perhatian F.D.K. Bosch dan disimpulkan bahwa pembuat arca tersebut tidak mengenal bentuk alat musik *harpa*. Kesimpulan Bosch tersebut didasarkan pada penggambaran *makara* di bagian *resonator*¹ alat musik *harpa* dimana dawai-dawainya harus berada. *Harpa* ini berpasak tujuh sehingga dapat diduga berdawai tujuh.

Harpa adalah merupakan alat musik petik yang terdiri dari sebuah tabung *resonator* berbentuk melengkung atau segitiga dengan beberapa dawai sebagai sumber bunyi (gambar 1).

Dari hasil pengamatan ternyata *harpa* yang didapatkan di Indonesia tidak banyak dan hanya dikenal pada abad IX dan X M pada masa Jawa Kuna.

Penggambaran bentuk *harpa* di Indonesia, khususnya Jawa pada masa Jawa Kuna didapatkan pada relief-relief Candi Borobudur yaitu seri panil nomor Ia 1, 52, dan II 1.² Relief Pemandian Suci Jalatunda dan arca Saraswati dari Nganjuk.

Jika diperhatikan bentuk alat musik *harpa* dengan penggambaran *makara* pada tabung *resonator*nya dari segi musikologi pendapat F.D.K. Bosch adalah benar. Pendapat Bosch kemudian diikuti beberapa sarjana seperti Jaap Kunst (1968), kami penulis (1985) dan Edi Sedyawati (1977).

Dalam tulisan Ferdinandus (1993) dijelaskan bahwa metode penelitian mengenai *arkeomusikologi* bukan saja bersumber pada metode musikologi tetapi juga pada arkeologi. Jika diperhatikan arca Saraswati dari Nganjuk dengan jelas menunjukkan sebuah arca tokoh dewi dan bukan sebagai alat musik meskipun atribut tokoh Dewi Saraswati alat musik *harpa*.

Dalam konteks agama Hindu arca Saraswati dianggap sebagai perwujudan kebenaran atau perwujudan keindahan tertinggi dan sekaligus penggambaran kebenaran agama dan filsafat (Sedyawati, 1985:44; Anand, 1933:169).

¹ *Resonansi* berarti ikut bergetar sejalan sumber bunyi.

² Pemberian nomor kode yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah berdasarkan nomor kode Leemans dan Van Erp (Krom 1920).

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis tidak hanya melihat dari segi musikologi saja tetapi juga dari segi arkeologi, dengan pendekatan naskah-naskah yang berhubungan dengan Saraswati

Bentuk Alat Musik Harpa Pada Relief Candi dan Arca

Seperti telah disebutkan di atas bahwa *harpa* didapatkan pada beberapa relief dan sebuah arca. Untuk mendapat gambaran bentuk *harpa* di Indonesia akan diuraikan bentuk *harpa* yang dikenal pada masa Jawa Kuna.

Pada relief Candi Borobudur nomor seri 1a 1 alat musik *harpa* didapatkan pada relief adegan Lalitawistara yang menggambarkan Bodhisattwa di surga Tusita. Alat musik ini digambarkan dalam sebuah *ensambel*³ yang cukup besar untuk memuja sang Bodhisattwa.

Penggambaran adegan relief tersebut dapat diketahui cara memainkan *harpa* dan bentuk *harpa*. Bentuk *harpa* melengkung dan berdawai dua. Cara memainkannya diletakan di atas paha kiri dan pemain duduk dalam sikap bersimpuh. Telapak tangan kiri terbuka seolah-olah dalam posisi bermain. Pemain *harpa* digambarkan membelakang penonton dan menghadap ke tokoh Bodhisattwa. Pemain *harpa* didampingi oleh pemain *lute*⁴ dan pemain *simbal mangkuk*⁵.

Pada panil 1a 52 menggambarkan para dewa berkunjung pada sang Bodhisattwa diringi sebuah *ensambel*, diantaranya adalah pemain *harpa*. Uraian dan penggambaran adegan panil tersebut dapat diketahui gambaran bentuk *harpa* yang melengkung dan alat musik diletakan di atas paha kiri, dipegang dengan tangan kanan. Alat musik ini terlihat beberapa pasak untuk menempatkan dawai-dawainya. Jumlah dawainya adalah sepuluh. Pemain *harpa* dikelompokkan bersama pemain *lute* dan seorang bertepuk tangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan

³ *Ensambel* adalah kata diambil dari bahasa Perancis "ensemble" yang berarti berkumpul. Kata ini kemudian dipergunakan dalam musik untuk menyatakan sebuah kelompok pemain musik yang bermain bersama.

⁴ *Lute* adalah alat musik petik yang terdiri dari beberapa dawai dua, tiga atau empat. Bertabung resonansi seperti buah peer. Musik yang dihasilkan bersifat melodi.

⁵ *Simbal mangkuk* bentuknya oval dan dibuat dari perunggu. Cara memainkan harus sepasang dan saling dipukul ujung bibinya. Musiknya dihasilkan adalah bersifat ritem.

kelompok musik baik yaitu perhatian unsur alat musik *ritem* dan *melodi*.

Pada panil seri nomor II I Sang Bodhisattwa digambarkan dalam sebuah bangunan dan dikelilingi oleh sekelompok pemain musik (*ensambel*) di antaranya seorang pemain *harpa*. Dari uraian dan penggambaran adegan relief tersebut di atas didapatkan gambaran bahwa bentuk *harpa* adalah melengkung dengan cara memainkan diletakkan di atas paha kiri. Pemain dalam sikap duduk bersimpuh. Telapak tangan kiri terbuka seolah-olah dalam posisi bermain. Pemain menghadap Sang Bodhisattwa. Pemain *harpa* dikelompokkan dengan pemain *lute* dan *simbal mangkuk* dalam kelompok musik bersifat *ritem* dan *melodi*.

Uraian penggambaran bentuk *harpa* dan lingkungan pertunjukkan tersebut di atas menunjukkan *harpa* dikenal dengan baik dari sudut segi musikologi pada masa itu. Selain itu penggambaran alat musik *harpa* juga didapatkan pada Pemandian Suci Jalatunda, di Desa Biting, daerah Penanggungan (Jawa Timur). Bangunan ini diduga berasal dari abad X M (977 M).

Adegan pada Pemandian Suci Jalatunda tersebut menggambarkan Udayana (14 th.) bertemu dengan Sabara yang menyiksa seekor ular naga. Udayana memberikan gelang yang didapatkan dari ayahnya (raja Vatsa). Ular naga tersebut bebas dan sebagai gantinya Udayana diberikan sebuah *harpa* sakti. Karena peristiwa ini, Udayana dapat bertemu kembali dengan ayahnya (Bosch, 1945: 16-20).

Uraian relief tersebut dapat diketahui gambaran, bahwa tokoh yang dibicarakan di sini adalah tokoh Hindu dan alat musik *harpa* berbentuk melengkung dengan hiasan *makara*. Arca Saraswati dari Nganjuk digambarkan duduk di atas padma dalam sikap bersila dengan alat musik *harpa* diletakkan di atas pangku. Tangan kiri dalam sikap memegang alat musik dan tangan kanan dalam sikap memetik. Bentuk alat musik *harpa* melengkung dan berpasak 7 tetapi pada resonatornya terdapat bentuk *makara* sehingga tabung tersebut tertutup oleh lukisan tersebut.

Adegan relief Jalatunda menunjukkan bentuk *harpa* dari segi musikologi jelas menunjukkan bentuk alat musik tersebut dipandang sebagai alat musik sakti. Sedangkan arca Saraswati dari Nganjuk dari segi musikologi jelas menunjukkan suatu kesalahan dalam penempatan makara pada tabung *resonator* dimana dawai-dawai harus berada.

Dengan demikian dari uraian adegan-adegan baik pada Candi Borobudur, Jalatunda dan Arca Saraswati terlihat adanya perbedaan penggambaran jumlah dawai dan variasinya. Perbedaan yang jelas sekali diperlihatkan pada arca

Saraswati yang tidak mengikuti pola bentuk *harpa* sebenarnya.

Pada Relief Candi Borobudur menunjukkan penggambaran *harpa* dan lingkungan pertunjukkan dikenal benar oleh pemahat. Adegan-adegan pertunjukkan digambarkan secara realitas. *Ensambel* pemain musik dengan pengelompokannya dipahatkan dengan realitas. Tokoh yang dipuja adalah Sang Bodhisattwa.

Adegan yang bersifat Hindu terlihat adanya perbedaan yang memperlihatkan unsur magi yaitu pada *harpa* digambarkan tokoh *makara*.

Bentuk alat musik *harpa* sebenarnya tidak diperlihatkan dengan benar dari sudut segi musikologi seperti yang diperlihatkan pada relief Candi Borobudur. Tokoh-tokoh pada relief dan arca yang bersifat Hindu menunjukkan tokoh-tokoh utama seperti Udayana dan Saraswati sedangkan tokoh-tokoh pada relief Candi Borobudur tidak diketahui dengan jelas.

Arca-arca Saraswati di India pada masa India Kuna didapatkan sejak masa Kushana yaitu abad II M. (Khan 1978: Pl.1). Jika diperhatikan tulisan Khan (1978) mengenai Saraswati di India dapat diketahui bahwa arca-arca Saraswati selalu dihubungkan dengan *lute*. Sebab jika diperhatikan penggambaran alat musik yang dipegang Saraswati dari Gahadaval, Gorakhpur, Uttar Pradesh (sekarang di Museum Negara Lucknow), arca Saraswati dari bangunan suci Hoysalesvara di Haledid, bangunan suci Kesava, Somanathpur, Karnatak, arca Saraswati dari masa Pala (Bengal) sekarang di Museum Calcutta dan arca Saraswati dari masa Pala (abad ke 10 M.) sekarang di Museum New Delhi alat musik yang dipegang oleh Saraswati adalah *lute* (Khan, 1978, Pl. IX, XII, XIII, dan XIV).

Jika diperhatikan alat musik dari segi musikologi adalah *bar-zither* atau *monochord*.⁶ Penggambar arca Saraswati dengan alat musik *bar-zither* atau *monochord* hingga saat ini belum didapatkan di Indonesia. Tetapi penggambaran arca Saraswati dengan *lute* berdawai tiga didapatkan di Jawa. Arca ini sekarang di Museum Vienna (Kunst 1968, figure 44).

Dari uraian arca-arca Saraswati baik di Indonesia maupun di India didapatkan gambaran bahwa arca Saraswati dihubungkan di India dengan *bar-zither* dan di Indonesia, khususnya di Jawa dengan alat musik *harpa* dan *lute*. Selanjutnya dari perbandingan alat musik yang dibawa oleh Saraswati antara Jawa dan India

⁶ *Bar-zither* adalah alat musik petik dan terdiri dari satu dawai. Terbuat dari kayu dan di ujungnya terdapat pasak tempat memutar dawai. Ruang *resonator*nya terletak agak ke atas dan letaknya terpisah dari tempat dawai. Musik yang dihasilkan adalah bersifat melodi.

ternyata di Jawa didapatkan arca Saraswati membawa harpa dengan lukisan tokoh *makara*. Oleh sebab itu dalam tulisan ini perlu diperhatikan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan Saraswati dan alat musik *harpa*.

Saraswati Dalam Sumber Tertulis

Saraswati telah dikenal pertamakali dalam Rigveda I 3.12; II. 41, 16; III. 23.4; V. 42.12, 43.11; VI. 52.6; VII.36.6, 96.1-2, VIII. 21-17- 18, 54.4; X. 17.7, 64.9, 75.5 sebagai dewi sungai bernama Apah. Dalam kitab-kitab Ourana, Saraswati dihubungkan dengan sungai. Dalam Rigveda bukan saja dihubungkan dengan sungai tetapi juga dengan penciptaan dunia dan Prajapati (Khan,1978:2). Prajapati dihubungkan dengan Brahma dalam kitab Puma dan Saraswati dengan vak dalam Kitab Satapatha Brahmana (II 5.4.6; III.1.4.9, 14.9.1.7.9.; IV.2.5.14, 6.33.). Dalam kitab Purana, Saraswati diciptakan oleh Brahma dan merupakan sebuah sungai yang besar yang bersumber air di gunung dan bermuara di laut. Dengan demikian pengertian Saraswati mempunyai arti sumber inspirasi dan bersinambungan (Khan 1978:2).

Menurut Das Gupta sungai Indo-Brahma nama kunanya adalah Saraswati dan mengalir di antara dua pusat kebudayaan yaitu Harappa dan Mohenyodaro (Khan 1978:9). Dari segi geografi menurut Macdonell dan Keith (1958:55) lokasi Sungai Saraswati adalah Plaksa Prasrava atau distrik Patiala. Selanjutnya dari segi sejarah menurut Rigveda dan Kitab Mahabharata disebutkan bahwa suku Puru tinggal di tepi sungai Saraswati (Khan 1978:19-20).

Saraswati dari segi pisik disebutkan dalam Rigveda buah dadanya adalah sumber kesuburan. Sebagai dewi kecantikan juga didapatkan dalam Rigveda VI. 42.12. sebagai bulan purnama dengan warna putih. Dalam Rigveda Saraswati juga dihubungkan dengan dewi pengetahuan (Khan,1978:35). Dari segi aspek sosial, Saraswati dalam Rigveda dipandang sebagai dewi sungai (Khan 1978:37-39).

Saraswati juga dihubungkan dengan beberapa *dewa* seperti Mitra, Dkasa, Varuna, Soma, Aswin, Maruts, Agni, Indra, Wisnu, Rudra, Aditya. Dalam Yajurved dihubungkan dengan sungai, dalam Athraveda, Saraswati dihubungkan dengan pengetahuan obat-obatan, sungai (Khan,1978:70-85), dan pertanian (Khan,1978:93-94).

Dalam pengarcanaan Saraswati disebutkan dalam kitab Wisnupurana, Agni, dan Matsya Purana (Khan,1978:125). Dalam kitab Purana jumlah tangannya ada empat dan dua. Dalam Vinsupurana ia bertangan empat. Dua tangan kanan memegang buku dan rosari dan tangan kiri membawa tempat air dan *lute (vina)* tetapi dalam Vinapustakadharini (Bhagawata Purana) ia digam-

barkan bertangan dua. Yaitu memegang *lute (vina)* dan buku (Khan,1978:130).

Skanda Purana menyebutkan mengapa ia beratribut buku dan tempat air ? Hal tersebut disebabkan diri Saraswati pada mulanya berhubungan dengan air. Sedangkan hubungan Saraswati dengan *lute/vina* disebabkan berhubungan dengan *vac* yang merupakan sumber bunyi. Dalam Satapatha Brahmana III.2.3.4.6 disebutkan bunyi membantu manusia dalam berkonsentrasi dan dalam Satapatha Brahmana IV.1.4.1 *vaca* adalah sumber bunyi alat musik *kendang, suling* dan *vina* (Kunst 1968:11).

Pada masa penulis Kalidasa dalam kitab Raghawangsa, Kumarasambhawa, Wikramorwasiwa, Malawikagnimitra, Abhijnanasakuntala dan Meghaduta Saraswati dihubungkan dengan pido (vani). Selanjutnya dalam Raghawangsa disebutkan Saraswati sebagai dewi kesenian dan pengetahuan. Ia sebagai sumber seni musik, dan sebagai guru musik (Raghawangsa IV.6). Dalam Meghaduta dikatakan sebagai sungai (Khan,1978 :150-152).

Dengan demikian dari sejarah, Dewi Saraswati selalu dihubungkan dengan sungai dan berkembang kemudian pada kitab-kitab Purana dan pada masa Kalidasa sebagai dewi kesenian. Meskipun pada masa kitab Satapatha Brahmana telah disebutkan bahwa Saraswati mempunyai hubungan dengan kesenian, khususnya alat musik.

Pemujaan kepada Dewi Saraswati masih terlihat di India Selatan yang dikenal dengan "*Ayudha Puja*". Pada upacara tersebut para seniman musik, alat musik yang diupacarakan diletakkan dekat arca Saraswati. Di Bali pemujaan kepada Saraswati dikenal pada *Saraswati Odayan*. Alat-alat yang berhubungan dengan Saraswati dipercikkan dengan air suci (Kasi 1974:1,2).

Penutup

Kunst dalam tulisannya (1968:11-12) masih meragukan kata *vina* dengan alat musik *harpa*, dan *lute*. Dalam naskah-naskah kesusastraan India yang telah disebutkan di atas alat musik yang mempunyai hubungan dengan Saraswati adalah *vina*. Dengan demikian dari segi ikonografi Saraswati di India dan Jawa didapatkan gambaran bahwa alat musik petik adalah *barzither, lute* dan *harpa* yang dipergunakan dalam pengarcanaan Saraswati, sedangkan dalam naskah selalu dihubungkan dengan *vina*. Oleh sebab itu apakah tidak mungkin pengertian alat musik *vina* yang dipergunakan oleh Saraswati adalah berupa *harpa, lute* atau *bar-zither*.

Pada ikonografi India, tangan kiri Saraswati digambarkan memegang tempat air yang selanjutnya dihubungkan peranan Saraswati dengan

sungai. Sedangkan arca Saraswati dari Ngajuk tidak memperlihatkan atribut tersebut tetapi menunjukkan penggambaran *makara*. Sebab *Makara* dalam tulisan Bosch (1951) selalu dihubungkan dengan binatang air. Oleh sebab itu apakah tidak mungkin penggambaran arca Saraswati dari Nganjuk bukan saja menunjukkan penggambaran Saraswati sebagai dewi kesenian tetapi sebagai lambang dewi air juga, sehingga arca tersebut tidak dapat dipandang dari segi musikologi tetapi juga latar belakang sejarah perkembangan tokoh dewi Saraswati itu sendiri. Oleh sebab itu arca Saraswati dari Nganjuk lebih menunjukkan sebuah lambang pemuja dewi Saraswati sebagai dewi air dan kesenian.